

ASESMEN KEBUTUHAN BINA GERAK DAN MOBILITAS PESERTA DIDIK DI SEKOLAH INKLUSI DAN SLB

Nilna Uffi Al'Azmi¹, Watini², Siti Suarti³, Sujarwanto⁴, Endang Pudjiastuti Sartinah⁵

^{1,2,3,4,5}Pendidikan Luar Biasa Universitas Negeri Surabaya

nilna_uffi@gmail.com¹, watislb0575@gmail.com², sitisuarti9@gmail.com³,
sujarwanto@unesa.ac.id⁴, endangsartinah@unesa.ac.id⁵

ABSTRACT

This study aims to identify, analyse, and design movement and mobility intervention programmes for students with mobility impairments in inclusive schools and special needs schools (SLB). Through a comprehensive multi-source approach, this study explores a systematic assessment framework that includes the identification of mobility impairments, assessment of gross and fine motor skills, and evaluation of mobility issues including orientation, independence, and coordination. Data were collected from three main sources: assessment instruments from Sultan Ageng Tirtayasa University, the Inclusive Education Implementation Guidelines from the Ministry of Education and Culture, and practical guidelines from SLB-A Pembina Jakarta. The results of the study indicate that motor skills assessment must be conducted in a multi-dimensional manner involving a multidisciplinary team of professionals. The main findings identified 11 movement competencies with 37 specific assessment indicators, a percentage-based quantitative assessment system, and a qualitative approach based on independence. This article also presents recommendations for structured and personalised intervention programmes based on the assessment results, including structured motor exercises, school environment modifications, and inter-professional collaboration. The implementation of this comprehensive assessment is expected to improve the quality of inclusive education services and the independence of students with mobility impairments.

Keywords: comprehensive assessment, movement development, mobility, inclusive education, students with mobility impairments

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan merancang program intervensi bina gerak dan mobilitas bagi peserta didik dengan hambatan gerak di sekolah inklusi dan Sekolah Luar Biasa (SLB). Melalui pendekatan multi-sumber yang komprehensif, penelitian ini mengeksplorasi kerangka asesmen sistematis yang mencakup identifikasi hambatan gerak, penilaian kemampuan motorik kasar dan halus, serta evaluasi permasalahan mobilitas termasuk orientasi, kemandirian, dan koordinasi. Data dikumpulkan dari tiga sumber utama: instrumen

asesmen dari Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Panduan Pelaksanaan Pendidikan Inklusif dari Kemdikbud, dan pedoman praktis dari SLB-A Pembina Jakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa asesmen bina gerak harus dilakukan secara multi-dimensi dengan melibatkan tim profesional multidisiplin. Temuan utama mengidentifikasi 11 kompetensi gerak dengan 37 indikator penilaian yang spesifik, sistem penilaian kuantitatif berbasis persentase, dan pendekatan kualitatif berbasis kemandirian. Artikel ini juga menyajikan rekomendasi program intervensi yang terstruktur dan personalisasi berdasarkan hasil asesmen, meliputi latihan motorik terstruktur, modifikasi lingkungan sekolah, dan kolaborasi antar profesi. Implementasi asesmen yang komprehensif ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas layanan pendidikan inklusif dan kemandirian peserta didik dengan hambatan gerak.

Kata Kunci: asesmen komprehensif, bina Gerak, mobilitas, pendidikan inklusif, peserta didik dengan hambatan gerak

A. Pendahuluan

Pendidikan inklusif telah menjadi komitmen global dalam memastikan hak pendidikan bagi semua anak, termasuk mereka dengan berkebutuhan khusus. Di Indonesia, implementasi pendidikan inklusif semakin diperkuat melalui berbagai kebijakan dan panduan dari Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek). Salah satu kelompok peserta didik yang memerlukan perhatian khusus adalah mereka dengan hambatan fisik dan motorik, yang sering disebut sebagai tunadaksa. Hambatan gerak yang dialami peserta didik ini berdampak signifikan terhadap partisipasi mereka dalam aktivitas belajar, mobilitas di

lingkungan sekolah, serta interaksi sosial dengan teman sebaya.

Peserta didik dengan hambatan fisik dan motorik adalah anak yang mengalami gangguan yang bersifat menetap pada anggota gerak, termasuk tulang, sendi, dan otot ([Panduan Pelaksanaan Pendidikan Inklusif, 2022](#)). Gangguan ini dapat disebabkan oleh berbagai kondisi medis seperti Cerebral Palsy (CP), Polio, amputasi, atau Muscular Dystrophy Progresif. Ciri-ciri khas yang sering muncul pada peserta didik ini meliputi keterlambatan dalam perkembangan motorik seperti duduk, merangkak, atau berjalan; kesulitan menggenggam benda; masalah dalam mempertahankan postur berdiri atau duduk; serta kelumpuhan pada anggota tubuh tertentu.

Tantangan yang dihadapi oleh peserta didik dengan hambatan gerak tidak hanya terkait dengan keterbatasan fisik, tetapi juga berdampak pada aspek psikososial dan akademis. Kesulitan dalam mobilitas dapat menghambat aksesibilitas terhadap fasilitas sekolah, partisipasi dalam aktivitas pembelajaran, serta interaksi dengan lingkungan sosial. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang sistematis dan komprehensif dalam mengidentifikasi kebutuhan spesifik setiap peserta didik agar dapat merancang program intervensi yang tepat dan efektif.

Asesmen merupakan tahap krusial dalam proses pendidikan inklusif bagi peserta didik dengan hambatan gerak. Menurut Panduan Pelaksanaan Pendidikan Inklusif dari Kemdikbud, asesmen didefinisikan sebagai “suatu proses yang sistematis dan komprehensif di dalam menggali permasalahan lebih lanjut untuk mengetahui apa yang menjadi masalah, hambatan, keunggulan, dan kebutuhan individu” ([Panduan Pelaksanaan Pendidikan Inklusif, 2022](#)). Hasil asesmen ini akan menjadi dasar bagi penyusunan program pembelajaran individual,

modifikasi kurikulum, dan penyesuaian lingkungan sekolah yang sesuai dengan kebutuhan spesifik peserta didik.

Proses asesmen kebutuhan bina gerak dan mobilitas harus dilakukan secara holistik, mencakup berbagai aspek perkembangan anak. Hal ini sejalan dengan pendekatan yang diterapkan di SLB-A Pembina Jakarta, di mana asesmen awal bagi peserta didik baru mencakup dimensi kognisi, bahasa, perhatian, perilaku adaptif, koordinasi motorik, sensorik, interaksi sosial, serta kemandirian ([Asesmen – SLB-A Pembina Tingkat Nasional, n.d.](#)). Pendekatan multidimensi ini memastikan bahwa asesmen tidak hanya fokus pada keterbatasan fisik, tetapi juga mempertimbangkan potensi dan keunggulan yang dimiliki peserta didik.

Meskipun telah ada berbagai panduan dan instrumen asesmen, implementasi di lapangan masih menemui berbagai kendala. Banyak sekolah inklusi dan SLB yang belum memiliki instrumen asesmen yang standar dan terstruktur, sehingga proses identifikasi kebutuhan peserta didik seringkali dilakukan secara subjektif dan kurang komprehensif. Selain itu, kurangnya pemahaman

tentang pentingnya asesmen multi-dimensi dan kolaborasi tim profesional juga menjadi tantangan dalam penyelenggaraan layanan pendidikan inklusif yang berkualitas.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengidentifikasi kerangka asesmen yang valid dan reliabel untuk mengevaluasi kebutuhan bina gerak dan mobilitas peserta didik dengan hambatan gerak.
2. Menganalisis instrumen dan prosedur asesmen yang digunakan dalam konteks pendidikan inklusif di Indonesia.
3. Merancang program intervensi bina gerak dan mobilitas yang terstruktur berdasarkan hasil asesmen.
4. Memberikan rekomendasi praktis bagi praktisi pendidikan dalam meningkatkan kualitas layanan bagi peserta didik dengan hambatan gerak.

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat dikembangkan model asesmen yang sistematis dan komprehensif, yang pada akhirnya akan berkontribusi pada peningkatan kualitas hidup dan kemandirian peserta didik dengan hambatan gerak di lingkungan pendidikan inklusif

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif-analitis dengan mengkaji berbagai sumber dokumen terkait asesmen kebutuhan bina gerak dan mobilitas peserta didik di sekolah inklusi dan SLB. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap kerangka teoretis dan praktik asesmen yang telah dikembangkan dalam konteks pendidikan khusus di Indonesia.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan Hasil

Berdasarkan analisis terhadap tiga sumber dokumen utama, diperoleh temuan yang komprehensif mengenai kerangka asesmen kebutuhan bina gerak dan mobilitas peserta didik di sekolah inklusi dan SLB. Hasil penelitian ini disajikan berdasarkan tahapan asesmen yang telah dirancang pada bagian metode.

Hasil Identifikasi Identitas dan Jenis Hambatan Gerak

Analisis terhadap Panduan Pelaksanaan Pendidikan Inklusif dari Kemdikbud mengidentifikasi beberapa kategori hambatan fisik dan motorik yang umum dijumpai pada peserta didik ([Panduan Pelaksanaan Pendidikan Inklusif, 2022](#)):

1. **Cerebral Palsy (CP):** Gangguan motorik yang disebabkan oleh kelainan pada otak yang mempengaruhi kontrol gerak. Gejala yang muncul dapat berupa spastic (kekakuan otot), athetoid (gerakan tidak terkendali), ataxia (ketidakseimbangan), rigidity (kekerasan otot), dan tremor (gemetar).
2. **Polio:** Kelumpuhan anggota tubuh yang disebabkan oleh infeksi virus polio. Kondisi ini dapat menyebabkan atrofi otot dan deformitas pada anggota tubuh yang terkena.
3. **Amputasi:** Kehilangan anggota tubuh yang dapat digantikan dengan prostesis. Peserta didik dengan kondisi ini memerlukan adaptasi khusus dalam menggunakan alat bantu dan melakukan aktivitas motorik.
4. **Muscular Dystrophy Progresif:** Kelainan otot yang bersifat progresif, menyebabkan kelemahan otot yang semakin bertambah seiring waktu.

Dokumen dari SLB-A Pembina Jakarta menunjukkan bahwa identifikasi jenis hambatan gerak harus dilakukan sejak asesmen awal, karena jenis hambatan akan

menentukan arah program intervensi yang sesuai ([Asesmen – SLB-A Pembina Tingkat Nasional, n.d.](#)). Selain itu, data identitas lengkap termasuk riwayat kesehatan dan alat bantu gerak yang digunakan menjadi informasi krusial untuk perencanaan program bina gerak.

Hasil Penilaian Kemampuan Motorik Kasar

Instrumen asesmen dari Universitas Sultan Ageng Tirtayasa menyediakan kerangka yang sangat rinci untuk penilaian motorik kasar dengan 11 kompetensi dan 37 indikator ([Instrumen Asesmen Bina Gerak Anak Tunadaksa, 2023](#)).

Berikut adalah sintesis hasil analisis terhadap instrumen tersebut:

Analisis Kompetensi Gerakan Kontrol Kepala

Kompetensi kontrol kepala merupakan fondasi dasar dalam perkembangan motorik. Instrumen asesmen mengidentifikasi lima indikator utama:

- a. Mengangkat kepala dalam keadaan tengkurap
- b. Mempertahankan kepala tegak dalam berbagai posisi
- c. Menyundul bola
- d. Menggerakkan kepala ke kiri dan ke kanan

e. Menggerakkan kepala ke atas dan ke bawah

Hasil analisis menunjukkan bahwa kontrol kepala yang baik menjadi prasyarat untuk pengembangan kemampuan motorik lainnya. Peserta didik dengan kesulitan kontrol kepala cenderung mengalami hambatan dalam perkembangan motorik kasar dan halus yang lebih kompleks.

Analisis Kompetensi Gerak Kontrol Kaki

Kompetensi kontrol kaki meliputi enam indikator yang menilai kemampuan kaki untuk mendukung gerak tubuh dasar. Indikator-indikator ini sangat relevan untuk mengidentifikasi permasalahan pada postur berdiri dan langkah awal dalam proses asesmen. Temuan menunjukkan bahwa kemampuan gerakan kontrol kaki menjadi penentu utama dalam mobilitas dasar peserta didik.

Analisis Kompetensi Gerak Keseimbangan

Gerak keseimbangan diukur melalui tiga posisi utama: duduk, berdiri, dan berjalan. Hasil analisis menunjukkan bahwa keseimbangan menjadi pondasi dalam mobilitas yang aman dan mandiri. Tanpa

keseimbangan yang baik, aktivitas berpindah tempat akan sangat berisiko dan memerlukan bantuan eksternal.

Analisis Kompetensi Gerak Pindah

Indikator dalam kompetensi ini fokus pada fungsi mobilitas yang praktis dalam lingkungan sekolah, seperti berjalan membawa benda dan mengambil benda sendiri. Temuan menunjukkan bahwa kemampuan ini sangat penting untuk menilai kemandirian anak dalam melakukan aktivitas sehari-hari seperti mengambil alat tulis atau buku sendiri tanpa bantuan orang lain.

Analisis Kompetensi Gerak Koordinasi Motorik Kasar

Kompetensi ini melibatkan lima indikator yang menilai kekuatan otot, koordinasi mata-tangan, dan kemampuan interaksi sosial melalui permainan fisik. Hasil analisis menunjukkan bahwa aktivitas seperti melempar dan menangkap bola tidak hanya mengukur kemampuan motorik, tetapi juga kemampuan kognitif dan sosial peserta didik.

Tabel 4: Contoh Format Penilaian Motorik Kasar Berbasis Kemandirian

No	Indikator	Kategori	Keterangan
1	Berdiri jingkat selama 5 detik	M	Peserta didik dapat berdiri dengan satu kaki selama 5 detik tanpa bantuan

No	Indikator	Kategori	Keterangan
2	Berjalan maju/mundur	MB	Peserta didik dapat berjalan maju/mundur dengan bantuan pegangan
3	Melompat dengan dua kaki	TM	Peserta didik tidak dapat melompat bahkan dengan bantuan
4	Memanjat tangga	M	Peserta didik dapat memanjat tangga dengan pegangan tali
5	Menendang bola	MB	Peserta didik dapat menendang bola dengan bantuan penopang

Hasil Penilaian Kemampuan Motorik Halus

Analisis terhadap instrumen asesmen menunjukkan bahwa penilaian motorik halus mencakup tiga kompetensi utama dengan total 13 indikator ([Instrumen Asesmen Bina Gerak Anak Tunadaksa, 2023](#)):

Analisis Kompetensi Gerak Koordinasi Motorik Halus

Kompetensi ini mengukur kemampuan gerakan tangan dan jari yang presisi. Temuan menunjukkan bahwa gerak halus sangat penting untuk aktivitas akademik seperti menulis, menggambar, dan menggunting, yang menjadi bagian integral dari proses belajar di kelas.

Aktivitas seperti mewarnai,

menggunting, dan meremas kertas menjadi indikator fundamental dalam penilaian ini.

Analisis Kompetensi Gerak Koordinasi Mata dan Tangan

Kompetensi ini lebih fokus pada koordinasi sensorik-motorik, yang penting untuk tugas-tugas yang membutuhkan konsentrasi visual dan manipulasi objek secara akurat. Temuan menunjukkan bahwa kemampuan menyusun benda, memasukkan benda ke dalam tempatnya, serta memasang puzzle menjadi indikator yang efektif dalam menilai koordinasi mata-tangan.

Analisis Kompetensi Penggunaan Alat Bantu Gerak

Kompetensi ini mengukur kemandirian peserta didik dalam menggunakan alat bantu gerak, baik yang melekat (brace, sepatu khusus) maupun yang bergerak (walker, crawler). Temuan menunjukkan bahwa kemampuan memasang dan melepas alat bantu menggambarkan tingkat kemandirian anak terhadap alat yang digunakan.

Tabel 5: Contoh Format Penilaian Motorik Halus Berbasis Persentase					
No	Indikator	Skor Maks	Skor Diperoleh	Perse ntase	Kategori
1	Mewarnai gambar	4	3	75%	C (Cukup)
2	Menggantung lurus	4	2	50%	TL (Tidak Lulus)
3	Menempel kertas	4	4	100%	A (Sangat Baik)
4	Meremas kertas	4	3	75%	C (Cukup)
5	Memasang puzzle	4	1	25%	TL (Tidak Lulus)
TO	20	3	5%	C	(Cukup)
TA					
L					

Hasil Identifikasi Permasalahan Mobilitas

Analisis terhadap ketiga sumber dokumen mengidentifikasi tiga permasalahan utama dalam mobilitas peserta didik dengan hambatan gerak:

Permasalahan Orientasi

Meskipun tidak secara eksplisit disebut sebagai “orientasi”, indikator seperti “berjalan mengikuti bunyi” dan “berjalan lurus mengikuti pola” dari SLB Jakarta menunjukkan penilaian terhadap kemampuan orientasi ruang ([Asesmen – SLB-A Pembina Tingkat](#)

[Nasional, n.d.](#)). Temuan menunjukkan bahwa orientasi ruang merupakan kemampuan fundamental yang memungkinkan peserta didik untuk menavigasi lingkungan sekolah secara mandiri.

Permasalahan Kemandirian

Aspek kemandirian sangat menonjol dalam ketiga sumber dokumen. Panduan Kemdikbud menyebut “profesional kemandirian” sebagai bagian dari asesmen, sementara instrumen Universitas dan SLB mengukur keterampilan seperti “mengambil benda sendiri”, “mengenakan pakaian”, dan “makan” ([Panduan Pelaksanaan Pendidikan Inklusif, 2022](#)). Temuan menunjukkan bahwa tingkat kemandirian menjadi indikator keberhasilan program intervensi bina gerak.

Permasalahan Koordinasi

Koordinasi menjadi inti dari banyak indikator asesmen, mulai dari “koordinasi mata dan tangan” dalam menyusun puzzle hingga “koordinasi motorik kasar” dalam bermain bola. Panduan Kemdikbud menyebut “neuromotor” sebagai satu area yang dinilai, yang secara substansial terkait dengan koordinasi saraf dan otot ([Panduan Pelaksanaan Pendidikan Inklusif, 2022](#)). Temuan menunjukkan

bahwa masalah koordinasi seringkali menjadi akar dari berbagai kesulitan motorik yang dialami peserta didik.

Format Laporan Asesmen Komprehensif

Berdasarkan sintesis ketiga sumber dokumen, dikembangkan format laporan asesmen komprehensif yang mengintegrasikan pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Format ini terdiri dari lima bagian utama:

Tabel 6: Struktur Laporan Hasil Asesmen Bina Gerak dan Mobilitas

Bagian	Komponen	Sumber Referensi
1. Identitas Siswa	<ul style="list-style-type: none"> - Nama, usia, jenis kelamin - Diagnosa medis - Alat bantu Gerak - Riwayat pendidikan 	Panduan Kemdikbud, SLB Jakarta
2. Hasil Motorik Kasar	<ul style="list-style-type: none"> - Skor persentase per kompetensi - Kategori kualitatif (M/MB/TM) - Analisis kekuatan dan kelemahan 	Universitas Sultan Ageng, SLB Jakarta
3. Hasil Motorik Halus	<ul style="list-style-type: none"> - Skor persentase per kompetensi - Kategori kualitatif (M/MB/TM) < - Analisis kekuatan dan kelemahan 	Universitas Sultan Ageng, SLB Jakarta

Bagian	Komponen	Sumber Referensi
4. Analisis Mobilitas	<ul style="list-style-type: none"> - Orientasi ruang - Kemandirian aktivitas sehari-hari - Koordinasi gerak 	Ketiga sumber
5. Rekomendasi Program	<ul style="list-style-type: none"> - Latihan motorik kasar - Latihan motorik halus - Modifikasi lingkungan - Penggunaan alat bantu 	Ketiga sumber

Temuan Umum dari Ketiga Sumber Dokumen

Analisis komprehensif terhadap ketiga sumber dokumen menghasilkan beberapa temuan umum yang signifikan:

1. Pendekatan Multi-dimensi: Ketiga sumber sepakat bahwa asesmen bina gerak harus dilakukan secara komprehensif, mencakup aspek motorik, sensorik, kognitif, dan sosial emosional.

2. Tim Profesional Multidisiplin: Asesmen harus melibatkan kolaborasi antara guru, terapis, psikolog, dan dokter spesialis untuk memastikan kevalidan hasil.

3. Individualisasi Program: Hasil asesmen harus menjadi dasar untuk merancang program intervensi yang dipersonalisasi

sesuai dengan kebutuhan spesifik setiap peserta didik.

4. Pentingnya Modifikasi

Lingkungan: Selain intervensi langsung pada peserta didik, modifikasi lingkungan fisik sekolah menjadi komponen penting dalam mendukung mobilitas dan kemandirian.

5. Keterlibatan Orang Tua: Orang tua/wali harus dilibatkan secara aktif dalam proses asesmen dan implementasi program intervensi untuk memastikan konsistensi antara lingkungan sekolah dan rumah.

Temuan-teman ini menunjukkan adanya konsensus yang kuat mengenai prinsip-prinsip dasar asesmen bina gerak dan mobilitas, yang dapat dijadikan dasar untuk pengembangan praktik terbaik dalam pendidikan inklusif di Indonesia.

Pembahasan

Hasil penelitian ini mengungkapkan beberapa temuan penting yang perlu didiskusikan secara mendalam untuk memahami implikasinya terhadap praktik asesmen dan intervensi bina gerak di sekolah inklusi dan SLB. Pembahasan akan difokuskan pada empat aspek utama: (1) integritas instrumen

asesmen, (2) implementasi sistem penilaian, (3) implikasi terhadap program intervensi, dan (4) tantangan dalam implementasi asesmen komprehensif.

Integritas Instrumen Asesmen Bina Gerak

Instrumen asesmen yang dikembangkan oleh Universitas Sultan Ageng Tirtayasa menunjukkan tingkat integritas yang tinggi dengan menyediakan 11 kompetensi gerak dan 37 indikator penilaian yang spesifik ([Instrumen Asesmen Bina Gerak Anak Tunadaksa, 2023](#)).

Kelengkapan indikator ini memungkinkan asesmen dilakukan secara mendalam dan komprehensif, mencakup berbagai aspek perkembangan motorik dari yang paling dasar (kontrol kepala) hingga yang paling kompleks (penggunaan alat bantu gerak).

Keunggulan instrumen ini terletak pada pendekatannya yang berhirarki, di mana kompetensi yang lebih sederhana menjadi prasyarat untuk kompetensi yang lebih kompleks. Misalnya, kontrol kepala yang baik menjadi fondasi untuk pengembangan kontrol kaki dan keseimbangan, yang pada akhirnya mendukung kemampuan berjalan dan

mobilitas yang lebih luas. Pendekatan ini sejalan dengan teori perkembangan motorik anak yang menekankan bahwa perkembangan motorik mengikuti pola sekuensial dari kepala ke kaki (cephalocaudal) dan dari tengah ke tepi (proximodistal).

Namun, instrumen ini juga memiliki keterbatasan dalam hal fleksibilitas. Dengan 37 indikator yang harus dinilai, proses asesmen dapat memakan waktu yang lama, terutama bagi peserta didik dengan hambatan berat yang memerlukan pendekatan yang lebih individual dan adaptif. Dalam konteks praktik sekolah yang seringkali terbatas dalam sumber daya manusia dan waktu, instrumen yang terlalu rinci mungkin sulit diimplementasikan secara konsisten.

Di sisi lain, pendekatan yang digunakan oleh SLB-A Pembina Jakarta dengan kategori penilaian sederhana (M/MB/TM) menawarkan keunggulan dalam hal efisiensi dan kemudahan implementasi ([Asesmen – SLB-A Pembina Tingkat Nasional, n.d.](#)). Format ini memungkinkan guru untuk melakukan asesmen secara cepat dan fokus pada tingkat kemandirian peserta didik, yang seringkali menjadi indikator paling

relevan untuk perencanaan program intervensi praktis.

Panduan Pelaksanaan Pendidikan Inklusif dari Kemdikbud menyediakan kerangka makro yang menekankan pentingnya asesmen multi-dimensi dan kolaborasi tim profesional ([Panduan Pelaksanaan Pendidikan Inklusif, 2022](#)). Dokumen ini tidak menyediakan instrumen yang siap pakai, tetapi memberikan prinsip-prinsip dasar yang harus diikuti dalam mengembangkan instrumen asesmen yang sesuai dengan konteks lokal.

Berdasarkan analisis ini, dapat disimpulkan bahwa instrumen asesmen yang ideal adalah yang menggabungkan keunggulan dari ketiga pendekatan: kelengkapan indikator dari Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, efisiensi penilaian dari SLB Jakarta, serta kerangka komprehensif dari Kemdikbud. Integrasi ini akan menghasilkan instrumen yang valid, reliabel, sekaligus praktis untuk diimplementasikan di berbagai konteks sekolah.

Implementasi Sistem Penilaian

Penelitian ini mengidentifikasi dua pendekatan penilaian yang berbeda: kuantitatif berbasis persentase dan kualitatif berbasis

kemandirian. Kedua pendekatan ini memiliki keunggulan dan keterbatasan masing-masing yang perlu dipertimbangkan dalam implementasi.

Sistem penilaian kuantitatif dengan rumus $NP = (R/SM) \times 100\%$ menawarkan keunggulan dalam hal objektivitas dan kemampuan untuk membandingkan hasil asesmen antar peserta didik atau antar waktu ([Instrumen Asesmen Bina Gerak Anak Tunadaksa, 2023](#)). Kategorisasi hasil menjadi lima tingkat (A, B, C, D, TL) juga memudahkan interpretasi dan komunikasi hasil kepada orang tua dan pemangku kepentingan lainnya.

Namun, pendekatan kuantitatif cenderung mengabaikan konteks individual dan proses perkembangan peserta didik. Seorang peserta didik yang mendapatkan skor 55% (kategori D) dan 59% (kategori C) sebenarnya tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan dalam kemampuan, tetapi kategorisasi ini dapat memberikan implikasi yang berbeda dalam perencanaan program intervensi.

Di sisi lain, sistem penilaian kualitatif dengan kategori M/MB/TM lebih sensitif terhadap konteks individual dan tingkat kemandirian

peserta didik ([Asesmen – SLB-A Pembina Tingkat Nasional, n.d.](#)). Pendekatan ini juga lebih relevan untuk perencanaan program intervensi yang praktis, karena secara langsung mengidentifikasi jenis bantuan yang diperlukan peserta didik.

Keterbatasan pendekatan kualitatif terletak pada kurangnya kemampuan untuk membandingkan hasil secara objektif dan mendeteksi perubahan kecil dalam perkembangan peserta didik. Seorang peserta didik yang bergerak dari kategori TM ke MB mungkin menunjukkan kemajuan yang signifikan, tetapi hal ini tidak terlaksana dengan baik dalam sistem penilaian ini.

Berdasarkan pertimbangan ini, peneliti merekomendasikan penggunaan sistem penilaian hibrida yang menggabungkan kedua pendekatan. Sistem ini akan menggunakan kategori kualitatif (M/MB/TM) untuk perencanaan intervensi jangka pendek, sementara skor persentase digunakan untuk memantau perkembangan jangka panjang dan mengevaluasi efektivitas program.

Tantangan dalam Implementasi Asesmen Komprehensif

Meskipun kerangka asesmen yang dikembangkan dalam penelitian ini menunjukkan potensi yang besar untuk meningkatkan kualitas layanan pendidikan inklusif, terdapat beberapa tantangan yang perlu diatasi dalam implementasinya:

1. Keterbatasan Sumber Daya

Implementasi asesmen komprehensif memerlukan sumber daya yang memadai, baik dalam hal tenaga profesional yang kompeten maupun waktu yang cukup. Banyak sekolah inklusi dan SLB di Indonesia, terutama di daerah terpencil, menghadapi keterbatasan dalam hal ketersediaan guru PLB, terapis, dan profesional pendukung lainnya.

2. Keterbatasan Pengetahuan dan Keterampilan

Asesmen bina gerak dan mobilitas memerlukan pengetahuan dan keterampilan khusus dalam bidang pendidikan khusus dan terapi. Banyak guru di sekolah reguler yang belum memiliki pemahaman yang memadai tentang teknik asesmen yang valid dan cara merancang program intervensi yang berbasis bukti.

3. Keterbatasan Fasilitas dan Alat Bantu

Implementasi program intervensi yang efektif memerlukan ketersediaan fasilitas dan alat bantu yang memadai. Banyak sekolah di Indonesia belum memiliki aksesibilitas yang memadai bagi peserta didik dengan hambatan gerak, mulai dari ram hingga toilet yang disesuaikan.

4. Keterbatasan Dukungan Kebijakan

Meskipun telah ada panduan dari Kemdikbud, implementasi di lapangan masih seringkali terhambat oleh kurangnya dukungan kebijakan di tingkat satuan pendidikan dan pemerintah daerah. Anggaran khusus untuk pendidikan inklusif seringkali belum dialokasikan secara memadai.

Untuk mengatasi tantangan-tantangan ini, diperlukan komitmen yang kuat dari berbagai pemangku kepentingan, termasuk pemerintah pusat dan daerah, institusi pendidikan keguruan, serta masyarakat luas. Pelatihan bagi guru, pengembangan instrumen asesmen yang praktis, serta penyediaan fasilitas yang memadai menjadi langkah-langkah krusial yang harus diambil untuk mewujudkan pendidikan inklusif yang berkualitas bagi peserta didik dengan hambatan gerak.

D. Kesimpulan

Penelitian ini telah berhasil mengembangkan kerangka asesmen yang mengintegrasikan keunggulan dari berbagai sumber, menciptakan instrumen yang valid, reliabel, sekaligus praktis untuk diimplementasikan. Kerangka ini tidak hanya berguna bagi praktisi pendidikan di lapangan, tetapi juga memberikan kontribusi bagi pengembangan kebijakan dan praktik terbaik dalam pendidikan inklusif di Indonesia.

Pada akhirnya, tujuan utama dari asesmen dan intervensi bina gerak adalah untuk meningkatkan kualitas hidup dan kemandirian peserta didik dengan hambatan gerak. Melalui pendidikan yang inklusif dan layanan yang berkualitas, setiap peserta didik, tanpa terkecuali, memiliki kesempatan untuk mengembangkan potensi diri secara optimal dan berpartisipasi penuh dalam masyarakat. Implementasi asesmen yang komprehensif dan intervensi yang berbasis bukti merupakan langkah krusial untuk mewujudkan tujuan tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Adler, M. J., & van Doren, C. (2012). *How to read a book: Mencapai puncak tujuan membaca* (A. Santoso & Ajeng A. P., Penerj.). Indonesia Publishing. (Karya asli diterbitkan tahun 1972).
- Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan, Kementerian Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). *Panduan pelaksanaan pendidikan inklusif*. Diakses dari <https://kurikulum.kemdikbud.go.id/wp-content/uploads/2022/08/Panduan-Pelaksanaan-Pendidikan-Inklusif.pdf>
- Bransford, J. D., Brown, A. L., & Cocking, R. R. (2000). *How people learn: Brain, mind, experience and school*. Diakses dari <https://www.nap.edu/catalog/9853/how-people-learn-brain-mind-experience-and-school-expanded-edition>
- Kelompok 2. (2023). *Instrumen asesmen bina gerak anak tunadaksa*. Universitas Sultan Ageng Tirtayasa. Diakses dari <https://id.scribd.com/document/715203264/Kel-2-Instrumen-Asesmen-Bina-Gerak-Anak-Tunadaksa>
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). *Panduan pelaksanaan pendidikan inklusif*. Diakses dari <https://kurikulum.kemdikbud.go.id/wp->

<content/uploads/2022/08/Panduan-Pelaksanaan-Pendidikan-Inklusif.pdf>

Moriana, J. A., Gania, R. B., & Hidayat, T. (2021). Adaptasi alat bantu mobilitas untuk anak cerebral palsy di sekolah inklusi: Studi kasus di Kota Bandung. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 13(2), 145–158. Diakses dari <https://journal.uny.ac.id/index.php/jurpendik/article/view/30201>

Robinson, K., Dreher, M. C., & Steen, M. E. (2020). The role of physical therapists in inclusive education settings: A global perspective. *Physical Therapy*, 100(8), 1342–1353.

<https://doi.org/10.1093/ptj/pzaa057>

Sari, D. P., & Wijayanti, L. (2019). Pengembangan instrumen asesmen keterampilan motorik anak tunadaksa di Sekolah Luar Biasa. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khas*, 9(3), 45–56.

SLB-A Pembina Tingkat Nasional Jakarta. (n.d.). Asesmen. Diakses dari

<http://slbapembinajakarta.sch.id/assessment/>

World Health Organization (WHO). (2017). *International classification of functioning, disability and health (ICF): Children & youth version*. Geneva: World Health Organization

Yuliana, E., & Priyanto, H. (2020). Desain program bina gerak untuk meningkatkan kemandirian anak cerebral palsy di sekolah inklusi. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus*, 8(1), 67–78.